

TRACKING THE TRACE OF MEANING: INTERPRETATION OF THE MALANGAN MASK FROM PAUL RICOEUR'S HERMENEUTIC PERSPECTIVE

MELACAK JEJAK MAKNA : INTERPRETASI TOPENG MALANGAN DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

Heri Iswandi^{1*}, Sarwanto²

¹ Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya,
Universitas Indo Global Mandiri

²Program Studi Seni Program Doktor,
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

^{1*}wandy_dkv@uigm.ac.id , ²sarwanto@isi-ska.ac.id

[Article History] Submitted: November 8, 2025; Revised: November 20, 2025;
Accepted: December 31, 2025

ABSTRACT

This study aims to understand the deeper meaning and uncover the important values contained in the Malangan Mask. This study uses Paul Ricoeur's hermeneutic analysis. The Malangan Mask is not just part of a performance; it also helps express the culture and identity of the Malang people. However, with today's developments, its meaning has become less clear because the role of masks has changed and art is often used for business purposes. By using Ricoeur's method, which looks at how meaning emerges from the three steps of prefiguration, configuration, and refiguration, we can better understand the symbols, appearances, and stories that are part of the mask. This study uses qualitative methods, observing the visual form of the mask, how it is used in performances, and speaking with local artists and cultural experts. The findings of this study indicate that the Malangan Mask explains the relationship between stories and real life, and contains messages about living a balanced life, having wisdom, and Javanese beliefs. This perspective on masks shows that masks are not just beautiful objects, but a living part of culture that can change and be understood differently depending on the context.

Keywords: Malangan Mask, hermeneutics, Paul Ricoeur, symbolic meaning.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya degradasi ekosistem terumbu karang di Kepulauan Karimunjawa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang lebih dalam dan mengungkap nilai-nilai penting yang terkandung dalam Topeng Malangan. Adapun pada penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Topeng Malangan bukan sekadar bagian dari pertunjukan, ia juga membantu mengekspresikan budaya dan identitas masyarakat Malang. Namun, dengan perkembangan zaman saat ini, maknanya menjadi kurang jelas karena peran topeng telah berubah dan terkadang seni saat ini sering digunakan untuk tujuan bisnis. Dengan menggunakan metode Ricoeur, yang melihat bagaimana makna muncul dari tiga langkah prefigurasi, konfigurasi, dan refigurasi. Kita dapat lebih memahami simbol, tampilan, dan cerita yang menjadi bagian dari topeng. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, mengamati bentuk visual topeng, bagaimana topeng digunakan dalam pertunjukan, dan berbincang dengan seniman dan pakar budaya setempat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Topeng Malangan menjelaskan hubungan antara cerita dan kehidupan nyata, serta mengandung pesan tentang hidup seimbang, memiliki kebijaksanaan, dan kepercayaan Jawa. Cara pandang terhadap topeng ini menunjukkan bahwa topeng bukan sekadar objek yang indah, tetapi bagian hidup dari budaya yang dapat berubah dan dipahami secara berbeda tergantung pada zamannya.

Kata Kunci: Topeng Malangan, hermeneutika, Paul Ricoeur, makna simbolik.

PENDAHULUAN

Budaya berasal dari pemikiran dan perasaan manusia, dan budaya menunjukkan bagaimana manusia memandang kehidupan, nilai-nilai mereka, dan jati diri mereka sebagai sebuah komunitas (Suranto, 2010). Di Indonesia, yang kaya akan budaya dan penuh simbol serta makna, yaitu seni tradisional, yang mana sangat berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut secara visual dan tampilan. Seni tradisional Indonesia merupakan bagian berharga dari budaya bangsa yang mengandung banyak simbol, nilai, dan makna (Yoga et al., 2020). Dapat dikatakan, betapa peran seni mampu menunjukkan bagaimana manusia memandang dunia dan hubungan mereka dengan alam dan Sang Pencipta. Melalui seni, dapat membantu masyarakat mengekspresikan diri sebagai sebuah kelompok dan mewariskan nilai-nilai penting serta identitas budaya melalui gambar dan pertunjukan.

Salah satu bentuk seni tradisional yang sarat akan makna simbolis adalah Topeng Malangan. Topeng ini merupakan warisan budaya dari Malang, Jawa Timur, dan telah berkembang sebagai bagian dari pertunjukan wayang topeng dan upacara adat setempat (Astrini et al., 2013). Seperti yang diungkapkan oleh (Akiko Ueno, 2013), "Setiap topeng yang dipakai dalam pertunjukan wayang topeng bukan sekadar hanya properti, tetapi juga merepresentasikan karakter, moral, dan cara pandang masyarakat Jawa terhadap kehidupan". Dapat disimpulkan, bahwa

topeng-topeng ini tidak hanya untuk bersenang-senang; mereka juga memainkan peran penting dalam ritual, kegiatan sosial, dan pengajaran. Setiap bagian dari topeng, seperti karakter, warna, dan bentuk, menunjukkan simbol-simbol yang mewakili nilai-nilai penting, kualitas manusia, dan cara orang-orang di Jawa Timur memandang kehidupan.

Seiring berjalananya waktu, banyak masyarakat tidak memahami simbol-simbol yang terdapat pada topeng tersebut sedalam sebelumnya (Ariawan & P, 2020). Topeng-topeng telah berubah dari digunakan di tempat-tempat suci menjadi ditampilkan di area komersial dan wisata. Perubahan ini telah membuat makna spiritual dan makna mendalam dari topeng menjadi kurang penting, dan sekarang mereka lebih dilihat karena penampilan dan keindahannya (Hidajat, 2022). Situasi ini mendorong penulis untuk merenung lebih dalam tekait makna-makna terdalam di balik Topeng Malangan. Untuk benar-benar memahaminya, perlu memandang topeng bukan hanya sebagai sebuah karya seni, tetapi juga sebagai kisah budaya yang sarat pesan dan simbol. Pendekatan hermeneutik sangat membantu karena memberi cara untuk memahami simbol, kisah, dan citra dalam karya seni tersebut.

Melacak jejak makna pada Topeng Malangan, Dalam konteks ini, hermeneutika Paul Ricoeur menyediakan cara yang mendalam untuk memahami simbol-simbol budaya. Dalam jurnal (Haryatmoko, 2000) yang berjudul Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur, menuliskan, “Ricoeur memandang simbol sebagai sesuatu yang membuat manusia berpikir, atau memberi sesuatu untuk dipikirkan, yang berarti simbol menciptakan kesempatan untuk berefleksi, memungkinkan orang yang menafsirkannya menemukan makna yang lebih dalam di balik simbol tersebut”. Dari sudut pandang ini, Topeng Malangan dapat dilihat bukan hanya sebagai objek budaya, tetapi sebagai semacam teks yang menunjukkan jejak makna yang berkaitan dengan kehidupan, moralitas, dan eksistensi manusia (Nashruddin et al., 2024).

Berdasarkan dari beberapa tinjauan pustaka dan studi sebelumnya yaitu, (Noya et al., 2014), (Putra & Wulan, 2025), dan (Cerly Sudarta Martsidaun, 2025), penelitian tentang topeng Malangan pada bidang kajian seni, khususnya seni rupa, jarang disentuh secara akademis. Jika dilihat dari sudut pandang satu disiplin ilmu, penelitian yang hanya berfokus pada topeng sebagai karya seni, belum memberikan jawaban yang lengkap. Selama ini, penggunaan praktis topeng umumnya dianggap sederhana, hanya sebagai hiasan, suvenir, atau sebagai barang yang digunakan dalam pertunjukan wayang topeng Malangan (Rahmi, 2024). Tari Topeng, juga dikenal sebagai Wayang Topeng, menggunakan topeng sebagai bagian dari pertunjukannya. Namun, topeng-topeng Malang ini tidak hanya digunakan untuk pertunjukan tari drama. Topeng-topeng ini juga memiliki tujuan lain (Irawanto, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa Topeng Malang dapat dianggap sebagai sebuah karya seni tersendiri, meskipun tidak hanya untuk

pertunjukan tari drama. Akan tetapi, makna di balik simbol-simbol pada topeng-topeng ini berkaitan erat dengan kisah Panji.

Berangkat dari uraian di atas, adapun penelitian ini didasarkan pada gagasan untuk menelaah lebih dalam tentang Topeng Malangan melalui kacamata hermeneutika Paul Ricoeur. Tujuannya adalah untuk memahami makna di balik simbol-simbol visual topeng dan bagaimana simbol-simbol tersebut terhubung dengan identitas budaya masyarakat Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan berharga di bidang seni, khususnya dalam mengkaji bagaimana seni tradisional Indonesia dapat diinterpretasikan melalui hermeneutika. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi secara akademis dalam melestarikan dan menafsirkan ulang warisan budaya Nusantara, terutama seiring dengan perubahan zaman. Sehingga penelitian ini diberi judul, "Melacak Jejak Makna: Interpretasi Topeng Malangan dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur."

PEMBAHASAN

A. Topeng Malangan

Topeng Malang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berasal dari wilayah Malang, Jawa Timur, sesuai dengan nama wilayahnya. Tradisi ini telah berkembang selama berabad-abad dan menjadi bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat Jawa, khususnya daerah Malang. Wayang Topeng Malang menggabungkan elemen-elemen tari, musik, dan drama dengan menggunakan topeng yang beraneka ragam untuk mewakili berbagai karakter dalam cerita yang dibawakan (Koten et al., 2024).

Tari Topeng, yang juga dikenal sebagai Wayang Topeng, memanfaatkan topeng sebagai elemen dalam pertunjukannya. Saat ini, topeng dari daerah Malang tidak hanya dipakai dalam pertunjukan tari Wayang Topeng saja, tetapi juga memiliki fungsi lain. Hal ini menunjukkan bahwa Topeng Malang bisa dianggap sebagai karya seni yang berdiri sendiri, terlepas dari perannya dalam tari (Agustina, 2015). Meski demikian, makna di balik simbol-simbol pada topeng sangat terkait dengan cerita Panji. Sebagai sebuah karya seni tersendiri, topeng tentunya mengandung arti. Arti adalah sesuatu yang tersembunyi dalam simbol-simbol dan memiliki nilai serta kepentingan. Arti tersebut bisa dipahami atau dirasakan melalui berbagai hal, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat abstrak.



Gambar 1. Topeng Malangan
Sumber : Di Foto oleh, (Heri Iswandi 2025).

Jika dilihat dari gambar di atas, bagaimana bentuk visual yang ada pada topeng Malangan menunjukkan bentuk dan karakter yang sarat akan makna (Ari Bowo, wawancara, 2025). Pertunjukan wayang topeng Malangan pertama kali berkembang di Desa Kedungmoro dan Polowijen (Kecamatan Blimbingsari, Malang, Jawa Timur), yang dikenal sebagai topeng Jabung, yang kemudian diistilahkan sebagai seni topeng Malang. Namun, Pigeaud (dalam Supriyanto & Adi Pramono, 1997; (Hidajat, 2005), mengungkapkan bahwa pada akhir abad ke-19, pertunjukan wayang topeng tercatat di gedung pemerintahan Kabupaten Malang, khususnya pada masa pemerintahan A. A. Surya Adiningrat (1898-1934). Ia juga mencatat adanya kelompok wayang topeng di selatan Malang pada tahun 1930an, seperti di Sanggreng Jenggala, Wijimba, dan Turen. Wayang topeng Malangan menampilkan cerita Panji seperti Sayembara Sada Lanang, Walang Sumirang, Rabine Panji, Laire Nogo Taun, dan Jenggala Mbangun Candi, di mana Karakter utama yang sering muncul meliputi Panji Asamarabangun, Dewi Sekaertaji, Raden Gunung Sari, Klana Sewandana, dan Bapang Jayasentika. Pigeaud juga melanjutkan, bahwa pada tahun 1957, Pertunjukan Wayang topeng Malangan sering digelar di gedung pemerintahan, karena pada saat itu bupati Malang, R. Djapan sangat tertarik pada seni lokal.

B. Topeng Malangan sebagai Teks Budaya.

Topeng Malangan adalah bentuk seni pertunjukan tradisional dari Jawa Timur yang menggabungkan unsur tari, drama, dan simbolisme religius (Pola et al., 2012). Setiap topeng memiliki karakter dan arti tertentu yang mencerminkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dari masyarakat Malang. Namun, seiring berjalannya waktu, makna simbolis ini telah menyusut menjadi aspek estetika

belaka atau komoditas budaya. Seperti yang diungkapkan oleh (Suranto Aw, 2010), Budaya terdiri dari respon yang dipelajari terhadap situasi yang terjadi. Semakin dini respon ini dipelajari, semakin sulit untuk diubah. Banyak aspek budaya yang mempengaruhi pola tingkah laku manusia. Misalnya: selera, pemilihan warna, bentuk, dan sebagainya. Berdasarkan dari ungkapan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bentuk, warna dan karakter dari openg Malangan tersebut tercipta dari proses pembelajaran masyarakat dari nilai-nilai budaya yang diterapkan pada bentuk dan karakter dari topeng Malangan.

Seni Topeng Malang merupakan salah satu bentuk pertunjukan tari yang setiap gerakannya tertanam kuat dalam sebuah narasi (Zurinani & Rohman, 2020). Kisah dalam tari topeng Malang berakar dari kisah Panji, yang menggambarkan seorang kesatria yang bijaksana, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab, sehingga menjadikannya sebagai teladan yang baik dalam menjalani hidup (tulandha laku utama). Dalam kisah Panji, banyak sifat-sifat kepahlawanan, dualitas baik dan jahat, cita-cita masyarakat, integritas, cinta kasih, tanggung jawab, kebaikan, nilai-nilai sosial, dan lain-lain tampak jelas. Terdapat ajaran-ajaran luhur dalam kisah Panji yang disampaikan melalui pertunjukan tari topeng Malang, yang sengaja dibawakan untuk mengungkapkan pesan-pesan nilai kehidupan yang kemudian dimaknai dan dipahami oleh para penonton (Armayuda, n.d.). Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kisah tersebut disampaikan untuk dirangkum menjadi komponen-komponen dalam struktur Topeng Malang, di mana setiap komponen memiliki makna yang konvensional.

Beberapa contoh bentuk elemen, misalnya rambut bagian depan distilisasi seperti kupu tarung yang diartikan sebagai karakter pemberani, dan stilosasi mripat jithok diartikan sebagai karakter baik budi. Selain itu, topeng Malang juga memberikan fungsi pendidikan, yaitu untuk memengaruhi tingkah laku seseorang secara kolektif, melalui pesan nilai yang disampaikan (Melany., & Nirwana, 2015). Berdasarkan penjelasan dari penelitian yang sudah ada, dapat disimpulkan bahwa (1) topeng Malang merupakan media yang bisa dijadikan sebagai sarana pembelajaran atau bimbingan dalam bidang pendidikan, (2) cerita Topeng Malang sangat bervariasi dan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, dan (3) tokoh panji dalam cerita topeng Malang memiliki nilai-nilai karakter positif yang dapat dijadikan panutan atau contoh keteladanan dalam menjalani kehidupan.

Topeng dikenal sebagai atribut atau aksesoris yang sering dikenakan oleh penari atau aktor. Seiring berjalannya waktu, topeng mengalami perubahan fungsi, karakter, dan teknik pembuatannya (Islam et al., 2025). Awalnya, topeng memiliki tujuan sakral. Topeng pertama terbuat dari emas. Emas memiliki nilai inheren, sehingga topeng juga dibuat dari batu. Dikenal sebagai puspo sariro (bunga hati terdalam), topeng melambangkan rasa hormat Raja Gajayana kepada ayahnya, Dewa Sima. Topeng menjadi bagian dari upacara pemujaan, menunjukkan pentingnya topeng pada saat itu (Puspitasari et al., 2020). Seiring berjalannya

waktu, fungsi topeng bergeser ke tari. Dalam menari, topeng digunakan untuk meningkatkan kelenturan penari. Untuk memudahkan tata rias, penari cukup mengenakan topeng di wajah mereka (Koten et al., 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan topeng yang terbuat dari bahan baku yang nyaman untuk menutupi wajah penari. Topeng yang berkembang di Malang disebut topeng Malangan, yang memiliki ciri khas tersendiri yang unik dibandingkan dengan topeng dari daerah lain.

Tarian yang menggunakan topeng umumnya mengharuskan para penari untuk menggambarkan karakter yang sesuai dengan topeng yang mereka kenakan (Budi Utomo, wawancara, 2025). Ciri khas topeng Malang terungkap melalui bentuk hidung, mata, bibir, atau mulut, serta warna topeng tersebut. Saat ini, topeng Malang semakin digemari oleh wisatawan yang berkunjung ke Malang sebagai oleh-oleh. Berbagai jenis topeng Malang memiliki daya tarik yang unik masing-masing. Hal ini juga disampaikan oleh Titik Andayati, pemilik galeri seni Kria Sigit Margono, yang tengah mengembangkan bisnis topeng Malang di Malang. Topeng Raden Panji Asmara Bangun memiliki daya tarik yang berbeda dibandingkan topeng Dewi Sekartaji dan topeng lainnya.

C. Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur pada Topeng Malangan

Dalam perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, setiap wujud budaya dapat dibaca sebagai teks yang menyimpan makna-makna simbolik (Richar E. Palmer, 2016). Topeng Malangan, sebagai artefak dan medium pertunjukan, bukan sekadar objek visual, tetapi teks budaya yang mengandung pesan etis, moral, dan spiritual masyarakat Jawa Timur, khususnya Malang. Bentuk, warna, dan ekspresi wajah pada setiap topeng merupakan simbol yang memerlukan penafsiran untuk menyingkap makna terdalamnya (Palmer, 2022). Dengan demikian, bentuk topeng bukan hanya hasil estetika, melainkan representasi dari pandangan hidup masyarakat yang melahirkan dan menggunakannya. Penafsiran terhadap bentuk itu menjadi bagian dari hermeneutika simbol, yaitu usaha memahami makna yang tersembunyi di balik yang tampak.

Paul Ricoeur memandang hermeneutika sebagai seni menafsirkan simbol dan teks untuk mengungkap makna tersembunyi di balik makna literal (Nashruddin et al., 2024). Ricoeur mengembangkan gagasan bahwa simbol selalu mengundang interpretasi. Dalam penelitian ini, topeng Malangan dipahami sebagai “teks budaya” yang dapat dibaca, ditafsirkan, dan dimaknai ulang melalui proses hermeneutik. Proses interpretasi menurut Ricoeur melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Keterlibatan Pra-pemahaman (Prefiguration), tahap pemahaman awal yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman penafsir atau penulis.

2. Konfigurasi (Configuration), tahap di mana makna mulai disusun melalui narasi, simbol, dan representasi bentuk visual yang dihadirkan.
3. Refigurasi (Refiguration), tahap pemaknaan kembali, di mana hasil interpretasi memperkaya pemahaman penafsir dan memberikan makna baru terhadap realitas budaya.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri makna simbolik Topeng Malangan tidak hanya pada level bentuk (visual), tetapi juga pada level makna (filosofis dan kultural). Makna simbolik pada Topeng Malangan dapat ditelusuri melalui unsur-unsur visualnya, antara lain warna, bentuk wajah, ekspresi, dan atribut topeng. Berikut interpretasi simbolik berdasarkan perspektif hermeneutika Ricoeur:

Tabel 1. Interpretasi Simbolik Paul Rocoeur.

Tokoh	Warna dan Ekspresi	Makna Simbolik	Interpretasi Hermeneutika
Panji Asmarabangun	Putih bersih, ekspresi halus, tenang, dan berwibawa.	Simbol kesucian, kebijaksanaan, dan keharmonisan	Mewakili ideal moral manusia Jawa; simbol kesempurnaan dan keseimbangan batin
Dewi Sekartaji	Kuning keemasan, lembut dan anggun.	Simbol kecantikan, kasih, dan kesetiaan	Melambangkan prinsip feminin dan keselarasan kosmis
Klana Sewandana	Merah menyala, ekspresi garang	Simbol nafsu, ambisi, dan kekuasaan duniawi	Menggambarkan konflik batin manusia antara hasrat dan kebajikan
Gunungsari	Hijau, ekspresi bijaksana	Simbol kesuburan, ketenangan, dan kedewasaan	Representasi keseimbangan spiritual dalam tindakan
Ragil Kuning	Kombinasi warna lembut	Simbol keceriaan, kesucian anak, dan keluguan.	Menandakan kesederhanaan dan kemurnian hati manusia
Bapang	Merah menyala	Simbol licik, dan pemarah	Merepresentasikan pemarah dan Pemberani.

Berdasarkan penjelasan dari tabel di atas, dapat dikatakan bagaimana melalui simbol-simbol tersebut, topeng menjadi teks visual yang mengandung lapisan makna moral, sosial, dan spiritual. Dalam pandangan Ricoeur, pemaknaan semacam ini merupakan bentuk *mimesis* (peniruan kreatif realitas) yang tidak hanya merepresentasikan dunia, tetapi juga menafsirkannya. Topeng Malangan merefleksikan pandangan dunia masyarakat Jawa Timur yang berakar pada filsafat harmoni (*rukun*), keseimbangan, dan kesadaran spiritual. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui ekspresi wajah dan warna topeng, yang menjadi simbol pertarungan antara kebaikan dan keburukan, kesucian dan hawa nafsu, serta dunia nyata dan spiritual.

Dalam kerangka Ricoeur, simbol-simbol ini berfungsi sebagai mediasi makna menghubungkan dunia teks (topeng) dengan dunia kehidupan masyarakat (H. Dan et al., 2013). Dengan demikian, topeng bukan hanya objek estetik, tetapi juga teks budaya yang menampung pengalaman eksistensial manusia Jawa. Penafsiran terhadap topeng berarti menelusuri cara masyarakat memaknai kehidupan melalui simbol-simbol rupa. Ricoeur menekankan bahwa interpretasi simbol adalah proses dialektis antara pemahaman awal dan makna baru yang muncul (Jayaningsih et al., 2023). Dalam konteks Topeng Malangan, dialektika ini tampak pada bagaimana masyarakat modern menafsirkan ulang fungsi dan makna topeng dari benda sakral menjadi objek pertunjukan seni dan pariwisata.

Namun, meski mengalami transformasi fungsi, makna filosofisnya tetap melekat, topeng menjadi sarana refleksi tentang identitas, moralitas, dan spiritualitas. Hermeneutika Ricoeur membantu memahami bahwa perubahan makna tidak berarti hilangnya nilai, melainkan proses *refigurasi* yakni pembaruan pemahaman terhadap simbol lama dalam konteks baru (S, 2003). Dengan membaca Topeng Malangan melalui hermeneutika Paul Ricoeur, dapat disimpulkan bahwa topeng adalah teks budaya yang hidup. Ia tidak berhenti pada fungsi estetika, tetapi terus menantang penafsir untuk menemukan makna baru sesuai dengan konteks zaman. Interpretasi ini menunjukkan bahwa seni tradisional seperti Topeng Malangan adalah ruang hermeneutik yang mempertemukan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam dialog makna yang berkelanjutan.

Dalam kerangka hermeneutika Ricoeur, proses memahami topeng menjadi tindakan memahami diri sendiri (*self-understanding*) karena simbol-simbol budaya adalah cermin dari eksistensi manusia (B. Dan et al., 2025). Melalui perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, Topeng Malangan dapat dipahami sebagai teks simbolik yang mengandung pesan moral, spiritual, dan kultural. Warna, ekspresi, serta bentuk topeng mengandung makna yang menuntun manusia pada refleksi diri dan nilai kebijaksanaan hidup. Proses interpretasi terhadap topeng menjadi proses memahami eksistensi manusia Jawa dalam relasinya dengan dunia simbol dan nilai-nilai budaya (Rame, 2014).

Dengan kata lain, topeng Malangan dapat dipahami sebagai teks simbolis yang dapat dibaca dan dimaknai layaknya karya sastra atau teks budaya. Setiap warna, ekspresi wajah, garis ukiran, dan bentuk anatomi pada topeng bukanlah sesuatu yang kebetulan, melainkan simbol yang menyampaikan pesan moral dan spiritual tertentu. Misalnya, putih mencerminkan kesucian dan kedamaian batin, sementara merah melambangkan kekuatan, keberanian, dan hasrat dunia. Demikian pula, bentuk mata, bibir, dan ekspresi wajah memiliki makna simbolis yang dapat membantu seseorang merefleksikan diri dan menjalani hidup. Karakter topeng yang dibuat, merupakan refleksi dari tingkah laku, watak, dan kepribadian yang dimiliki manusia.

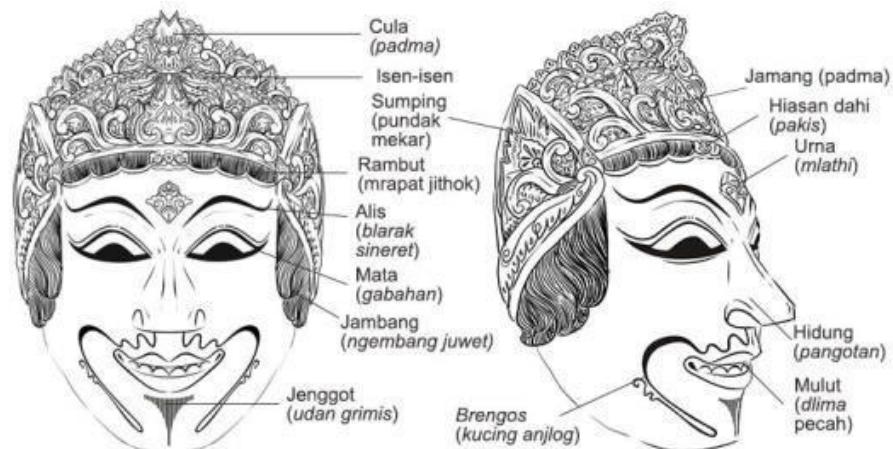


Gambar 2. Jenis Topeng Malangan Berdasarkan Karakter Tokoh.
Sumber: Hasil Observasi, 2025.

Dapat dilihat dari gambar di atas, secara keseluruhan Topeng Malangan memiliki beberapa klasifikasi unsur rupa sebagaimana halnya dengan anatomi wajah manusia serta didukung oleh beragam karakteristik ragam hiasnya untuk memperkuat karakter setiap tokoh yang divisualisasikan. Penamaan tiap ragam unsur tersebut sebagian besar berkaitan dengan makna filosofis alam semesta beserta isinya. Adapun unsur-unsur rupa Topeng Malangan terdiri dari alis, cula, kumis, mulut, hidung, mata, sumping, rambut, dan *soul path*. Bagian-bagian tersebut utamanya untuk menciptakan karakter protagonis dan antagonis. Topeng

Malangan adalah karya seni tiga dimensi tradisional yang terbuat dari kayu, menggambarkan wajah manusia dengan ciri khas yang kaya akan makna simbolis. Secara umum, topeng ini memiliki struktur wajah yang proporsional, dengan proporsi oval atau lonjong, mengikuti anatomi wajah masyarakat Jawa Timur. Permukaannya halus, dengan detail ukiran yang menonjol pada mata, hidung, mulut, dan alis, yang secara kolektif menyampaikan ekspresi tertentu sesuai dengan karakter yang diwakilinya.

1. Karakter Tokoh Panji Asmarabangun



Gambar 3. Struktur Topeng Panji Asmaranbangun

Sumber : Hasil Observasi, 2025.

Panji Asmoro Bangun adalah tokoh utama yang mengendalikan lika-liku konflik cerita. Warna hijau di wajahnya melambangkan kebaikan hatinya. Sifat jujur, sabar, lincah, dan kepemimpinannya tampak jelas di matanya yang setajam bulir padi. Bibirnya yang sedikit terbuka menunjukkan kelembutan dan karakternya yang mulia. Titik emas di antara kedua alisnya menunjukkan garis keturunannya yang suci. Alisnya tipis dan runcing, dan ia juga memiliki kumis.

2. Karakter Tokoh Dewi Sekartaji



Gambar 4. Topeng Dewi Sekartaji.
Sumber : Hasil Observasi, 2025.

Dewi Sekartaji, sama seperti Raden Panji Asmoro Bangun yakni alisnya nanggal sepisan, berhidung mancung dan memiliki titik emas di antara alisnya. Wajahnya berwarna putih menunjukkan bahwa ia seorang yang suci, lembut, dan baik hati. Dewi Sekartaji, seperti Raden Panji Asmoro Bangun, digambarkan dengan alis yang sempit dan runcing, hidung yang mancung, dan sebuah titik emas di antaranya. Ciri-ciri ini tidak hanya menunjukkan kecantikan fisik tetapi juga memiliki makna simbolis. Kulitnya yang cerah melambangkan kesucian, kelembutan, dan kebaikan hati, mencerminkan karakter luhur seorang perempuan ideal dalam budaya Jawa, khususnya dalam tradisi Topeng Malangan.

3. Karakter Tokoh Gunung Sari



Gambar 5. Topeng Karakter Gunung Sari.
Sumber : Hasil Observasi, 2025.

Gunung Sari, yang dikenal sebagai sahabat Raden Panji, digambarkan bermata sipit dan berkumis panjang. Wajahnya yang putih, mirip Dewi Sekartaji, memiliki makna simbolis kesucian dan kebaikan. Representasi visual ini mencerminkan karakter Gunung Sari sebagai sosok yang setia, lembut, dan tulus dalam setiap tindakannya, sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam tradisi Topeng Malangan. Gunung Sari adalah sosok yang mencerminkan nilai-nilai persahabatan, kesetiaan, dan pengabdian tanpa pamrih kepada kebenaran dan keadilan, sebagaimana digambarkan dalam kisah Panji. Ia berperan krusial dalam mendukung perjuangan Raden Panji, baik secara fisik maupun moral, sehingga tokohnya tidak hanya memiliki fungsi naratif, tetapi juga simbolis yakni sebagai perwujudan manusia yang mampu menjaga kesetiaan dan kejujuran di tengah tantangan hidup.

4. Karakter Tokoh Dewi Ragil Kuning



Gambar 6. Topeng Karakter Dewi Ragil Kuning.

Sumber : Hasil Dokumentasi, 2025

Tak jauh dari tokoh utama, Dewi Ragil Kuning adalah adik perempuan Raden Panji Asmoro Bangun. Tokohnya melambangkan humor manusia, sebagaimana tercermin dalam warna kuning pada topengnya. Lebih lanjut, menurut budaya.kemdikbud.go.id, kuning juga mencerminkan kebangsawanahan. Alis tipis dan rapi, hidung mancung yang sedikit bengkok, dan senyum tipis merupakan ciri khasnya.

5. Karakter Tokoh Klana Sewandana



Gambar 7. Topeng Karakter Klana Sewandana

Sumber : Hasil Observasi, 2025.

Sebelumnya, ia adalah kerabat dekat yang mendukung Raden Panji, tetapi karakter ini justru sebaliknya. Klana Sewandana adalah antagonis, atau musuh Panji Asmoro Bangun. Dilambangkan dengan warna merah, Klana Sewandana tampak pemarah, licik, dan berani. Wajahnya memiliki mata besar atau kedhelen, hidung yang lebih mancung atau berbentuk pagotan, dan mulut yang menyerupai jambe sinegar setangkep (sejenis sinegar bambu), serta kumis dan jenggot yang tebal.

6. Karakter Tokoh Bapang



Gambar 8. Topeng Karakter Bapang.

Sumber : Hasil Observasi, 2025

Bapang merupakan sahabat Klana Sewandana. Sama-sama memiliki warna wajah yang merah, karakter topeng bapang serupa dengan Klana Sewandana, yakni tokoh yang pemarah dan pemberani. Karakteristik wajahnya memiliki mata besar atau *kedhelen*, alis berbentuk *blarak sinegar*, dan memiliki brewok. Ciri khas topeng ini adalah hidungnya yang memanjang ke depan atau *bapangan*. Bapang, memiliki warna wajah merah, hidung panjang, dan mata yang besar. Warna wajah sahabat Klana Sewandana ini melambangkan sifat pemarah dan pemberani. Melalui bentuk mata, hidung, wajah keseluruhan, dan warna yang diterapkan pada topeng, dapat dilihat bagaimana setiap bentuk dan struktur pada topeng memiliki makna dari simbol yang dihadirkan. Hal ini menunjukkan bagaimana bentuk topeng tidak hanya ditandai dengan tokohnya, akan tetapi bagaimana keselarasan bentuk dan karakter yang ada pada setiap tokoh pada tarian topeng Malangan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi makna simbolis dan kultural yang terkandung dalam Topeng Malangan melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Dari interpretasi ini, dapat disimpulkan bahwa Topeng Malangan bukan sekadar artefak seni pertunjukan, melainkan teks budaya yang mengandung lapisan makna yang kompleks. Dalam kerangka hermeneutika Ricoeur, makna Topeng Malangan diinterpretasikan melalui tiga tahap utama: pemahaman (prefigurasi), interpretasi (konfigurasi), dan penerapan (refigurasi). Pertama, pada tahap prefigurasi, Topeng Malangan muncul dari konteks historis dan mitologis masyarakat Malang, yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, etika, dan kosmologis. Topeng-topeng ini melambangkan hubungan manusia dengan alam semesta, roh leluhur, dan tatanan moral masyarakat. Kedua, pada tahap konfigurasi, bentuk visual dan karakter setiap topeng seperti Panji, Patih, Gunungsari, Klana, dan Bapang mengandung simbol-simbol moralitas, kekuasaan, dan keseimbangan hidup. Keragaman warna, gerakan, dan ekspresi wajah berfungsi sebagai "bahasa visual" yang menjembatani pesan-pesan budaya yang ingin disampaikan.

Ketiga, dalam tahap refigurasi, makna Topeng Malangan tidak berhenti dalam konteks tradisionalnya, melainkan terus diperbarui melalui dialog antara teks topeng dan penafsir kontemporer. Proses ini memungkinkan topeng tetap hidup sebagai medium yang merefleksikan identitas dan nilai-nilai budaya Jawa Timur dalam ruang modern. Dengan demikian, interpretasi hermeneutik Paul Ricoeur menegaskan bahwa makna Topeng Malangan bersifat dinamis, terbuka, dan berlapis. Topeng ini tidak hanya menggambarkan tradisi masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai ruang simbolis untuk menegosiasikan makna kehidupan dan budaya kontemporer.

Penelitian ini menegaskan bahwa karya seni tradisional, seperti Topeng Malangan, memiliki relevansi filosofis dan hermeneutik yang kuat dalam memahami eksistensi manusia, budaya, dan sejarah. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan hermeneutik dalam meneliti seni tradisional yakni, sebagai jembatan antara bentuk visual, konteks sosial, dan kesadaran akan makna. Dengan memahami topeng sebagai "teks budaya", para peneliti dan seniman dapat mengeksplorasi nilai-nilai simbolis yang memperkaya makna warisan budaya lokal. Pada akhirnya, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut terkait Topeng Malangan dalam wacana identitas, estetika performatif, dan transformasi nilai-nilai budaya di era globalisasi. Upaya nasional ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran publik akan pentingnya melestarikan dan memahami kembali seni tradisi sebagai bentuk refleksi diri dan kemiskinan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, M. (2015). Tari Topeng Malangan Sebagai Alternatif Wisata Budaya Di Kota Malang. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 1, 43–61.

Akiko Ueno. (2013). *KAJIAN ESTETIK TOPENG MALANGAN (STUDI KASUS DI SANGGAR ASMOROBANGUN, DESA KEDUNGMONGGO, KEC. PAKISAJI, KAB. MALANG)*. 1–5.

Ariawan, E. I., & P, S. R. (2020). Studi Analisis Makna pada Warna Topeng Malangan Sanggar Asmorobangun Karya Karimun di Dusun Kedungmonggo Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(1), 1–8.

Armayuda, E. (n.d.). *PENDEKATAN GAYA VISUAL TOPENG MALANGAN SEBAGAI ADAPTASI DALAM PERANCANGAN KARAKTER VIRTUAL*.

Astrini, W., Amiuza, C. B., & Handajani, R. P. (2013). Semiotika Rupa Topeng Malangan. *Ruas*, 11, 89–98.

Cerly Sudarta Martsidaun. (2025). Makna Simbolis Topeng Malangan Lembu Suro Dalam Perspektif Semiotika Visual. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 16(2), 156–167. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v16i2.6603>

Dan, B., Indonesia, S., Alatas, M. A., & Sodiq, S. (2025). *Simbol Kehamilan dalam Cerita Rakyat Madura Digital Libraries of IOWA : Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur*. 7. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.17987>

Dan, H., Naratif, E., & Ricoeur, M. P. (2013). *Hermeneutika dan etika naratif menurut paul ricoeur*. 2(2), 247–263.

Haryatmoko. (2000). *Hermeneutika Paul Ricoeur, transparansi sebagai proses,* dalam Basis 05-06, Yogyakarta: Kani-siu. 31.

Hidajat, R. (2005). *Struktur, Simbol, dan Makna Wayang Topeng Malang, dalam Jurnal Bahasa dan Seni.* 7.

Hidajat, R. (2022). *Fungsi Topeng Malang bagi masyarakat Kedung Mongggo.* 12(2), 1–6.

Irawanto, R. (2013). Representasi Estetika Jawa Dalam Struktur Ragam Hias Tari Topeng Malangan. *Jurnal ATRAT | Journal of Visual Arts Containing Scientific Works on Art Culture Studies Which Includes Fine Art, Craft, and Design,* 1(3), 179–189. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/396/342>

Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2025). *Peran media sosial dalam melestarikan budaya tari topeng malangan.* 3, 631–635.

Jayaningsih, A. A. R., Putu, N., Anggreswari, Y., & Pendidikan, U. (2023). *Analisis hermeneutika dalam konsep tri hita karana.* 4(1), 1–10.

Koten, S. I., H, S. A. D., Sudhiarsa, R. I. M., & Ph, D. (2024). *Budaya Wayang Topeng Malang dalam Perspektif Antropologi Budaya Menurut Koetjaraningrat.* 5(2), 76–82.

Melany., & Nirwana, A. (2015). Kajian Estetik Topeng Malangan (Studi Kasus di Sanggar Asmorobangun, Desa Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kab. Malang). *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni,* 13.

Nashruddin, M. K., Rahmah, A. F., Faridah, N., Wardana, R. K., Wulandari, Y., & Duerawee, A. (2024). Etika Masyarakat Jawa dalam Serat Panitiastra: Suatu Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya),* 6(1), 01–20. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9019>

Noya, S., Hidayat, K., & Melany, M. (2014). Perumusan Strategi Pengembangan Industri Kecil Menengah Topeng Malangan. *Jurnal Teknik Industri,* 15(1), 19–34. <https://doi.org/10.22219/jtiumm.vol15.no1.19-34>

Palmer, R. E. (2022). *Hermeneutika : Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Diltey, Heidegger dan Gadamer.* (Pertama). IRCiSoD.

Pola, P., Sosial-ekonomi, K., & Yogyakarta, B. (2012). *DALAM PERUBAHAN KEBUDAYAAN.* 10(2), 129–138.

Puspitasari, N., Hidayah, N., & Setiyowati, A. J. (2020). *Buku Panduan Pelatihan Tanggung Jawab Akademik Melalui Media Topeng Malang*. 1, 754–763.

Putra, P. A., & Wulan, D. A. (2025). *Kesenian Topeng Malangan : Akulturasi Budaya Jawa-Tiongkok*. 4(3), 2165–2182.

Rahmi, K. N. (2024). Eksistensi Kesenian Wayang Topeng Malangan Di Kabupaten Malang Tahun 1990-2022. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(4), 5433–5438. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/867>

Rame, G. R. (2014). *PAUL RICOEUR*. 3(April), 1–16.

Richar E. Palmer. (2016). *Hermeneutika : Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Pustaka Pelajar.

S, A. W. B. (2003). *PAUL RICOEUR DALAM MEMAHAMI TEKS-TEKS SENI*.

Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu.

Suranto Aw. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu.

Yoga, A. H. I., Zpalanzani, A., & Sachari, A. (2020). Edukasi Budaya Topeng Malangan Melalui Media Interaktif Board Game. *Journal of Animation and Games Studies*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24821/jags.v6i1.3530>

Zurinani, S., & Rohman, M. F. (2020). *Rupa Wujud Ragil Kuning dalam Rekonstruksi Narasi Tradisi Topeng Malangan sebagai Ikon Pengembangan Pariwisata Kampung Budaya Polowijen*. 4(1), 12–20.

DAFTAR NARASUMBER

Ari Bowo, 26 Tahun, Pengrajin Topeng Tradisional Topeng Malangan. Galeri Setyotomo, Desa Galgah Dowo, Tumpang, Malang, Jawa Timur.

Budi Utomo, 57 Tahun, Pengrajin, Penari, sekaligus pengelola Sanggar Setyotomo Tari Tradisional Topeng Malangan. Desa Galgah Dowo, Tumpang, Malang, Jawa Timur.